Implementasi Pendidikan Inklusif Dengan KAJUMANJI Untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila

M. Amir
SMAN 11 Tebo, Kabupaten Tebo, Jambi
email: tebojambi047@gmail.com

(Diterima: 24 September 2022, Disetujui: 14 Juni 2023, Publikasi: 15 Juni 2023)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan 1) mengetahui bagaimana Implementasi pendidikan Inklusif di SMAN 11 Tebo, 2) memaparkan bagaimana KAJUMANJI dapat mewujudkan profil pelajar pancasila, dan 3) memaparkan Bagaimana tantangan Implementasi KAJUMANJI dalam melaksanakan pendidikan Inklusi di SMAN 11 Tebo. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus (*case study*). Peneliti bertindak sebagai instrumen penelitian. Data diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data penelitian dianalisis secara interaktif dengan cara reduksi, sajian, dan verifikasi data. Hasil penelitian ini menemukan bahwa 1) Untuk melaksanakan pendidikan inklusif sekolah melakukan dua macam modifikasi yaitu modifikasi pada tata tertib kelas dan modifikasi pada kegiatan diluar pembelajaran yang berupa KAJUMANJI, 2) KAJUMANJI adalah salah satu kegiatan untuk mewujudkan profil pelajar pancasila pada dimensi beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia dengan cara melakukan kegiatan ekstrakurikuler Kamis Jumat mengaji, 3) tantangan yang dihadapi adalah (a) Minimnya sarana dan prasarana, (b) Tidak adanya guru pembimbing Khusus, (c) Tidak adanya insentif dan dana yang memadai untuk melaksanakan pendidikan inklusif, (d) rendahnya pengetahuan orang tua siswa tentang anak berkebutuhan khusus. Implementasi KAJUMANJI sebagai sebuah kegiatan ekstrakurikuler di SMAN 11 Tebo telah berhasil membantu pelaksanaan pendidikan inklusif sekaligus mewujudkan profil pelajar pancasila.

Kata Kunci : Implementasi; KAJUMANJI; pendidikan inklusif; Profil Pelajar Pancasila

Implementation Of Inclusive Education With KAJUMANJI To Realize Pancasila Student Profile

ABSTRACT

This study aims to 1) find out how to implement inclusive education at SMAN 11 Tebo, 2) explain how KAJUMANJI can create a profile for Pancasila students, and 3) describe how the challenges of implementing KAJUMANJI in implementing inclusive education at SMAN 11 Tebo. The method used in this research is qualitative research with a case study approach. Researchers act as research instruments. Data obtained from observation, interviews, and documentation. The research data were analyzed interactively by means of reduction, presentation, and data verification. The results of this study found that 1) To implement inclusive education, schools carried out two kinds of modifications, namely modifications to class rules and modifications to activities outside of learning in the form of KAJUMANJI, 2) KAJUMANJI is one of the activities to create a profile of Pancasila students on the dimensions of faith and piety to God Almighty and have a noble character by carrying out extracurricular activities Thursday, Friday Koran, 3) the challenges faced are (a) the lack of facilities and infrastructure, (b) the absence of special supervising teachers, (c) the absence of adequate incentives and funds to carry out education inclusiveness, (d) low knowledge of parents about children with special needs. The implementation of KAJUMANJI as an extracurricular activity at SMAN 11 Tebo has succeeded in helping the implementation of inclusive education as well as realizing the profile of Pancasila students.

***Keywords** : Implementation; KAJUMANJI; inclusive education; pancasila students profile*

PENDAHULUAN

Pendidikan tentunya berhubungan erat dengan manusia yang memiliki akal baik itu sebagai pendidik maupun peserta didik. Pendidikan merupakan suatu bagian terpenting dalam membentuk karakter manusia agar menjadi seseorang yang lebih baik dari berbagai sisi kehidupannya. Pendidikan juga merupakan hak dasar semua insan manusia, dalam kondisi apapun, oleh karena pendidikan adalah pondasi untuk pembelajaran seumur hidup. Melalui ilmu pengetahuan yang diperoleh diharapkan seseorang akan mampu mengembangkan potensi yang dimiliki sehingga dapat hidup berdampingan dengan manusia yang lain. Maka dari itu pendidikan merupakan kebutuhan primer bagi semua orang, termasuk didalamnya anak berkebutuhan khusus.

Bersamaan dengan berkembangnya dunia pendidikan di Indonesia, maka muncullah konsep pendidikan inklusif. Dalam konsep pendidikan inklusif pendidikan diselenggarakan dengan memberikan kesempatan yang sama kepada semua peserta didik baik itu yang memiliki kelainan, bakat istimewa, kecerdasan istimewa atau kelainan fisik lainnya, dan lain-lainya untuk dapat mengikuti pendidikan secara bersama-sama dalam lingkungan yang sama pula.

Tujuan dari dilaksanakan pendidikan inklusif telah diatur oleh pemerintah dengan serius. Hal ini terlihat dari adanya permendikbud nomor 70 tahun 2009 dan pedoman penyelenggaraan pendidikan inklusif tahun 2011. Dalam pedoman itu dijelaskan bahwa tujuan pelaksanaan pendidikan inklusif adalah untuk memberikan kesempatan yang seluas –luasnya kepada peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial, atau memiliki potensi kecerdasan dan/ atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya serta untuk menciptakan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman bagi semua peserta didik. (kemdikbud, 2011).

Sekolah dalam menjalankan fungsinya sebagai tempat untuk melaksanakan pembelajaran, belum banyak yang melaksanakan pengelolaan kelas untuk anak berkebutuhan khusus dalam pelaksanaan pembelajarannya. Sarana dan prasarana anak berkebutuhan khusus dalam sekolah inklusif sekalipun masih terdapat kekurangan. Selain itu, sosialisasi dari pihak sekolah dan atasan sekolah tentang pendidikan inklusif juga masih jarang sekali sehingga tidak jarang pula ditemukan diskriminasi terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah (Jauhari,

2017).

Selanjutnya, Jauhari juga mengatakan bahwa penyelenggaraan pendidikan inklusif di sekolah masih dihadapkan pada berbagai isu dan permasalahan yang sangat kompleks yang harus menjadi perhatian bersama. Permasalahan yang dimaksud bisa saja berupa kesiapan Sumber daya guru, pendanaan, serta sarana prasarana, dan lain-lain. Maka dari itu, diperlukan etika dan keinginan yang kuat dari pihak sekolah untuk melaksanakan pendidikan inklusif demi tercapainya cita-cita pendidikan untuk semua.

Penempatan peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) di SMAN 11 Tebo menggunakan salah satu model kelas yaitu kelas reguler (inklusi penuh). Menurut Effendi (2018) kelas inklusi penuh ialah kelas dimana terdapat anak berkebutuhan khusus yang belajar bersama anak lain atau normal sepanjang hari dan menggunakan kurikulum yang sama pula. Model kelas ini dipilih atas pertimbangan SMAN 11 Tebo tidak setiap tahun mendapatkan anak berkebutuhan khusus dalam setiap penerimaan peserta didik baru (PPDB).

PDBK di SMAN 11 Tebo menjadi peluang emas bagi siswa/i yang tidak berkebutuhan khusus untuk belajar dan berlatih mewujudkan profil pelajar pancasila. Salah satu dimensi profil pelajar pancasila yang dapat dilatih dengan adanya PDBK adalah beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia. pada dimensi ini terdapat elemen kunci yang bisa dilatih oleh seorang siswa/i yaitu akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam, dan akhlak bernegara (Rusnaini, 2021). Siswa/i yang tidak berkebutuhan khusus diharapkan dapat belajar bagaimana berakhlak mulia dengan perantara adanya siswa/i berkebutuhan khusus.

Pelaksanaan pendidikan inklusif di SMAN 11 Tebo Dalam pelaksanaannya, banyak sekali menghadapi hambatan –hambatan. Namun, atas dasar itikad baik untuk memberikan layanan pendidikan kepada semua, sekolah berupaya dengan berbagai cara untuk tetap melaksanakan pendidikan inklusi di sekolah. Sekolah ingin dengan adanya PDBK di sekolah sekaligus dapat mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. Salah satu cara atau teknik yang dianggap berhasil hingga saat ini adalah teknik KAJUMANJI.

Fokus Penelitian ini yaitu bagaimana Implementasi pendidikan Inklusif di SMAN 11 Tebo, memaparkan bagaimana KAJUMANJI dapat mewujudkan profil pelajar pancasila, dan memaparkan Bagaimana tantangan Implementasi KAJUMANJI dalam melaksanakan

pendidikan Inklusi di SMAN 11 Tebo. Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka, tujuan penulisan karya tulis ini yaitu Untuk Mengetahui mengetahui bagaimana Implementasi pendidikan Inklusif di SMAN 11 Tebo, memaparkan bagaimana KAJUMANJI dapat mewujudkan profil pelajar pancasila, dan memaparkan Bagaimana tantangan Implementasi KAJUMANJI dalam melaksanakan pendidikan Inklusi di SMAN 11 Tebo.

KAJIAN PUSTAKA

Istilah Inklusif berasal dari bahasa Inggris dari Kata "Inclusion" yang berarti termasuk atau pemasukan. Pendidikan inklusif merupakan pendidikan yang berusaha memahami dan membantu segala kesulitan pendidikan yang dihadapi peserta didik(Haug, 2017) . Kemudian, pendidikan inklusif di artikan oleh Jauhari (2017) sebagai sebuah pendekatan berprinsip untuk bertindak dalam pendidikan dalam masyarakat yang meliputi komitmen seperti gagasan-gagasan bahwa setiap kehidupan dan kematian memiliki nilai yang sama.

Sebenarnya penafsiran terhadap pendidikan inklusif juga bisa ditafsirkan beragam sesuai dengan dari mana pendidikan inklusif itu dilihat (Daimah, 2018). Pendidikan inklusif bisa dianggap sebagai sebuah bentuk lain dari pendidikan khusus akan tetapi apabila dilihat dari prinsip yang mendasari pendidikan inklusif sangat berbeda dengan pendidikan khusus. konsep pendidikan inklusif lebih mirip dengan konsep pendidikan untuk semua.

Pendidikan inklusi meminimalkan semua rintangan dalam berbagai perbedaan dan persamaan pada peserta didik dengan cara menghargai sesama. Pendidikan inklusif dapat menghindarkan penempatan nilai yang lebih tinggi pada sekelompok peserta didik karena kemajuan mereka dalam perkembangan diri. Dalam pendidikan inklusif diakui bahwasanya peserta didik itu berbeda satu sama lain tanpa harus terlibat dalam tugas individu tetapi memahami bagaimana keberagaman itu dapat dipahami melalui pengalaman belajar bersama (Haug, 2017). Selanjutnya, melalui pendidikan inklusi kelas-kelas reguler yang ada di sekolah adalah kelas yang sesuai bagi anak yang berkelainan, apapun jenis kelainannya serta bagaimanapun gradasinya (kemdikbud, 2011).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat diartikan bahwa pendidikan inklusif adalah sebuah upaya untuk memasukan berbagai macam peserta didik dalam satu kesatuan institusi dan sistem pendidikan. Maka, dapat dikatakan siapa saja, dengan kelainan apa saja dapat belajar di kelas reguler seperti peserta didik lain pada umumnya. Dimana pada akhirnya semua peserta didik dapat membaur dengan menghargai berbagai perbedaan yang ada baik

dalam lingkungan pendidikan maupun lingkungan masyarakat.

Prinsip-prinsip penyelenggaraan pendidikan inklusif termuat dalam dokumen pedoman penyelenggaraan pendidikan pendidikan inklusif pada kementerian pendidikan. Sekolah yang ingin menyelenggarakan pendidikan inklusi tinggal mengikuti saja pedoman yang sudah ada. Beberapa prinsip tersebut yaitu: (1) prinsip pemerataan dan peningkatan mutu. (2) Prinsip keberagaman, (3) prinsip Kebermaknaan, (4) prinsip keberlanjutan, (5) prinsip keterlibatan (kemdikbud, 2011).

Dalam menyelenggarakan pendidikan inklusif sangat diperlukan rencana yang matang dan terukur. Jauhari (2017) Menyatakan setidaknya terdapat 3 (tiga) faktor Penentu utama yang perlu menjadi perhatian dalam melaksanakan pendidikan inklusif yaitu:

1. Kerangka yang kuat. Melalui kerangka yang kuat berupa nilai-nilai, prinsip-prinsip, dan indikator keberhasilan yang terus dikembangkan seiring implimentasi pendidikan inklusif
2. Budaya dan konteks lokal. Pedoman pendidikan inklusif dari kementerian pendidikan bukanlah suatu cetak biru. Suatu model atau teknik di sebuah sekolah belum tentu bisa dilaksanakan di sekolah lain. Artinya penyelenggaraan pendidikan inklusif harus disesuaikan dengan budaya dan kontek lokal agar data bertahan lama
3. Partisipasi yang berkesinambungan dan refleksi diri yang kritis. Pendidikan inklusif merupakan proses yang dinamis, maka agar pendidikan inklusif terus hidup diperlukan monitoring partisipatif yang terus menerus, yang melibatkan semua pihak.

Profil pelajar pancasila merupakan cita-cita dari kurikulum merdeka. Profil ini mengharapkan agar kualitas pendidikan meningkat dengan pendidikan karakter. Profil ini juga mengharapkan agar memperoleh lulusan yang yang memperhatikan karakter luhur pancasila (Ellya Novera, Daharnis, Yeni Erita, 2021).

Mewujudkan profil pelajar pancasila adalah tujuan bagi SMAN 11 Tebo sebagai sekolah penggerak. Indikator pertama dalam profil pelajar pancasila adalah pelajar indonesia yang berakhlak mulia, dalam hal ini bahwa akhlak mulia dalam hubungan dengan tuhan yang maha Esa, manusia indonesia perlu memahami ajaran agama dan kepercayaan serta menerapkan dalam kehidupannya (Rusnaini, 2021). indikator tersebut terdiri dari beberapa elemen yaitu akhlak beragama, pribadi, kepada manusia, kepada alam, negara.

Untuk mewujudkan profil pelajar pancasila haruslah memperhatikan prinsip-prinsip. (Suhardi, 2022) mengemukakan bahwa terdapat empat prinsip profil pelajar pancasila yaitu

Holistik, kontekstual, berpusat pada peserta didik, dan eksploratif. Melalui keempat prinsip itu perwujudan profil pelajar pancasila hendaknya dilaksanakan secara menyeluruh, utuh, nyata, berbasis aktivitas peserta didik, dan membuka ruang belajar seluas-luasnya.

Guru dalam usaha mewujudkan profil pelajar pancasila berperan untuk menghadirkan layanan pembelajaran yang mendorong terwujudnya enam dimensi profil pelajar pancasila baik di dalam kelas dan luar kelas (Ellya Novera, Daharnis, Yeni Erita, 2021). Pada usaha tersebut guru diminta untuk membuat siswa/i aktif dalam mencari dan melatih dirinya agar berprofil pelajar pancasila. Guru aktif mendampingi, mendorong dan memberikan contoh teladan.

Berdasarkan usaha untuk mewujudkan profil pelajar pancasila sekaligus melaksanakan pendidikan inklusi di sekolah SMA Negeri 11 Tebo Menyusun sebuah program pendidikan inklusif yang berlandaskan profil pelajar pancasila yakni beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha Esa serta berakhlak mulia. Program tersebut berinama KAJUMANJI. KAJUMANJI adalah akronim dari Kamis Jumat Mengaji. Kegiatan dilaksanakan pada hari kamis sore pukul 14.30 WIB sampai dengan 16.00 WIB dan pada hari Jumat pagi Pukul 07.00 WIB sampai dengan 08.00 WIB.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di SMAN 11 Tebo. Pendekatan penelitian adalah studi kasus (*case study*). Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Peneliti bertindak sebagai instrumen penelitian. Data diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis secara interaktif dengan cara reduksi data, sajian data, dan verifikasi data dengan terlebih dahulu dilakukan teknik triangulasi dan pemeriksaan teman sejawat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada saat PPDB (penerimaan peserta didik baru) dilakukan proses identifikasi dan dan asesmen awal oleh tim sekolah yang diketuai oleh Guru Bimbingan konseling. Pada dokumen 1 (satu) Kurikulum SMAN 11 tebo dijelaskan bahwa terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan dalam proses identifikasi awal antara lain kondisi fisik, kemampuan intelektual, kemampuan komunikasi, dan kondisi sosial dan emosional.

Asesmen awal dilakukan oleh guru Bimbingan Konseling (BK) dimana tim asesmen juga dipilih oleh guru BK berdasarkan persetujuan waka bidang kurikulum, kesiswaan dan Kepala

Sekolah. Asesmen diperlukan untuk mendapatkan informasi mengenai peserta didik yang nantinya akan digunakan untuk melakukan pertimbangan terhadap kondisi peserta didik. Masih di dalam dokumen satu kurikulum SMAN 11 Tebo dijelaskan tentang beberapa jenis asesmen awal yang dilakukan di SMAN 11 Tebo, antara lain:

Tabel 1. Jenis Asesmen PDBK

No	Jenis Asesmen	Keterangan
a	Akademik	Asesmen ini dilakukan oleh guru dengan menyesuaikan kurikulum yang digunakan sekolah. Asesmen dapat dilakukan bersamaan dengan proses kegiatan pembelajaran
b	Psikomotor	Asesmen ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan sensorik dan motorik peserta didik
c	Fisik & Psikologis	Asesmen ini dapat dilakukan melalui tes psikologi oleh karena kekurangan tenaga asesmen jenis ini tidak dilakukan di SMAN 11 Tebo

Untuk mengakomodasi kebutuhan PDBK SMAN 11 Tebo memodifikasi kurikulum. Modifikasi dilakukan berdasarkan kebutuhan dan demi suksesnya pendidikan inklusif. Modifikasi dilakukan untuk kegiatan di dalam kelas dan luar kelas. Untuk di dalam kelas dilakukan modifikasi berupa:

Tabel 2. Jenis Modifikasi

No	Di Dalam Kelas	Di luar Kelas
a	Penetapan keyakinan kelas	KA dilakukan berdasarkan minat peserta didik
b	Pengaturan penempatan dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berinteraksi satu sama lain	
c	pengelolaan lingkungan belajar	
d	penyediaan media belajar yang memungkinkan siswa untuk berkolaborasi	JUMANJI dilakukan secara bersama-sama yang melibatkan seluruh warga sekolah
e	pengaturan tempat duduk PDBK agar dapat mengembangkan potensinya dengan maksimal	
f	Mengakomodir kebutuhan belajar seluruh siswa/i	

Sedangkan untuk kegiatan diluar kelas dilakukan modifikasi dengan KAJUMANJI. Semua peserta didik wajib mengikuti KAJUMANJI. KA dilakukan berdasarkan minat peserta

didik sedangkan KAJUMANJI dilakukan secara bersama-sama yang melibatkan seluruh warga sekolah. KAJUMANJI dibimbing oleh guru yang telah ditunjuk oleh Kepala sekolah sedangkan JUMANJI dilaksanakan dibawah program OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah). Pada proses pembelajaran di kelas reguler yang bertanggung jawab dalam mengelola pembelajaran adalah guru wali kelas dan juga guru mata pelajaran dibantu oleh guru bimbingan konseling (BK) serta guru pembimbing akademik (PA). Proses pembelajaran di SMAN 11 Tebo dilaksanakan menggunakan pendekatan yang berpusat pada siswa. Guru yang mengajar di kelas yang terdapat PDBK diharapkan menggunakan multi metode untuk memenuhi keragaman kondisi peserta didik serta keragaman gaya belajarnya.

Kegiatan ini dilaksanakan untuk memodifikasi kegiatan diluar kelas. SMAN 11 Tebo menganggap kegiatan diluar kelas adalah hal yang sangat penting dilakukan dalam menyelenggarakan pendidikan inklusif. Kegiatan harus dilakukan secara bersama-sama agar semua peserta didik di SMAN 11 tebo sadar bahwa mereka adalah makhluk tuhan yang diciptakan sama dan berhak untuk mendapatkan pendidikan dan kehidupan yang sama. Harapan akhirnya, tidak ada lagi terjadi diskriminasi oleh peserta didik terhadap peserta didik lainnya meskipun mereka berbeda.

KAJUMANJI dilaksanakan atas dasar dua surah dalam Al Quran yaitu surat luqman dan AL Hujurat. Selain itu dikarenakan penduduk disekitar sekolah dan kabupaten Tebo pada umumnya adalah pemeluk agama Islam maka kegiatan islami yang berlandaskan Al Qur'an ini dinilai tepat dan bisa dilaksanakan di sekolah. Pada kedua surat tersebut dijelaskan secara jelas mengenai bagaimana dan apa saja yang hal dasar yang harus diajarkan kepada anak.

Berikut ini adalah hal – hal yang diterangkan pada surah luqman, antara lain:

1. Dilarang menyekutukan Allah pada QS. Luqman:13
2. Berbakti Kepada Orang Tua pada QS. Luqman: 14
3. Berbuat baik Kepada orang tua QS. Luqman : 15
4. Setiap perbuatan akan mendapatkan balasan pada QS. Luqman :16
5. Mendirikan sholat, Amar makruf nahi mungkar dan sabar pada QS. Luqman : 17
6. Jangan sombong pada QS. Luqman : 18

Selanjutnya dalam surah Al Hujurat terdapat beberapa keterangan yang dianggap sesuai dengan pendidikan inklusif. Setidaknya ada ada 4 hal yang diterangkan, yaitu:

1. Setiap mukmin adalah bersaudara
2. Tidak boleh bertikai dan mengolok-ngolok sesama

3. Dilarang berprasangka buruk kepada sesama
4. Perintah untuk hidup bersama dalam perbedaan

Kedua surah tersebut sangat kuat dijadikan dasar untuk menyelenggarakan pendidikan termasuk pendidikan inklusif di SMAN 11 Tebo. Surah Luqman menjelaskan tentang apa saja yang harus diajarkan kepada peserta didik sedangkan surah Al Hujurat menerangkan tentang bagaimana peserta didik bersikap kepada sesama meskipun mereka berbeda. Kegiatan KA JUMANJI dilaksanakan dalam dua hari. Semua kegiatan tersebut dilaksanakan di luar jam pelajaran. Adapun rincian pelaksanaan kegiatannya adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Rincian Pelaksanaan kegiatan KAJUMANJI

No	Nama Kegiatan	Bentuk Kegiatan	Waktu dan tempat pelaksanaan	Hasil Yang diharapkan	Petugas/Penanggung Jawab	Bentuk Implementasi
1	KA	Akidah Syariah Akhlak	Kamis, 14.15 WIB sd 16.00 WIB/Taman, Kelas, dan Mushola	Perubahan pada Akidah Syariah Akhlak	Guru PAI, BK, PA	QS. Luqman Ayat 12 – 19
2	JUMANJI	Membaca Alquran Ceramah Musik Islam Tanya Jawab dan Sharing Permasalahan	Jumat ,07.00 sd 08.00 WIB/lapangan Utama Sekolah	Sikap menghormati dan menghargai sesama dalam perbedaan	Guru PAI, BK, PA	QS. AL Hujurat Ayat 10 – 13

KA seperti yang tertulis dalam dokumen sekolah melaksanakan kegiatan seperti kajian keislaman, Membaca Alquran, hadroh, Syiar islam. Pada kegiatan KA ditekankan pada prinsip untuk tidak menyekutukan Allah, berbakti dan berbuat baik kepada orang tua dan orang yang lebih tua, berbuat baik kepada sesama dalam perbedaan, beribadah yang benar, dan tidak berlaku sombong kepada siapapun. Sedangkan kegiatan JUMANJI dalam pelaksanaannya peserta didik diharapkan untuk belajar mengenai persaudaraan, tidak boleh bertikai dan mengolok-lok sesama, tidak berprasangka buruk kepada sesama, dan kewajiban untuk hidup bersama dalam perbedaan.

Untuk mewujudkan profil pelajar pancasila KAJUMANJI dalam pelaksanaannya diarahkan untuk melatih siswa/i agar berkarakter sesuai dimensi beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa dan berakhlak mulia. pelaksanaan KAJUMANJI untuk pendidikan inklusi dalam praktiknya cocok sekali dengan dimensi dan indikator pertama dari profil pelajar pancasila. hal tersebut bisa dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. KAJUMANJI untuk mewujudkan profil pelajar pancasila

No	Nama Kegiatan	Waktu, Tempat, Pelaksanaan	Dimensi Profil Pancasila	Indikator	Mètode
1	Ka	Akidah Syariah Akhlak	Kamis, 14.15 WIB sd 16.00 WIB / Taman, Kelas, dan Mushola	Beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa dan Berakhlak mulia	Ceramah & Diskusi
2	JUMANJI	Membaca Alquran Ceramah Musik Islam Tanya jawab dan sharing permasalahan	umat ,07.00 sd 08.00 WIB/lapangan Utama Sekolah	Kreatif Bernalar Kritis Gotong Royong	Ceramah dan Praktik

Sebagai sebuah program, penyelenggaraan pendidikan inklusif di SMAN 11 Tebo tentu memiliki kendala dan hambatan, yaitu; adapun kendala dan hambatan itu dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5. Kendala dan Hambatan pelaksanaan KAJUMANJI, Inklusi dan profil Pelajar Pancasila

No	Kendala & Hambatan	Keterangan
1	Sarana dan prasarana	- Kekurangan fasilitas disabilitas - tidak terdapat ruang Bimbingan konseling
2	Sumber daya	Tidak ada pelatihan guru untuk inklusi
3	Insentif guru	Tidak ada insentif untuk guru
4	Orang Tua/wali	Tidak ada dukungan orang tua

Terdapat empat kendala dan hambatan pelaksanaan KAJUMANJI di SMAN 11 Tebo. Dari empat kendala tersebut kendala utama adalah kendala pada sumber daya guru. Sejak menerima PDBK, belum ada guru yang memperoleh pelatihan khusus untuk pendidikan inklusi. Semua guru belajar secara mandiri dalam melaksanakan layanan pembelajaran inklusi.

Pembahasan

SMAN 11 Tebo menerima peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) yang terdiri dari tunalaras, tunadaksa, berkesulitan belajar, lambat belajar, gangguan motorik, dan menjadi korban penyalahgunaan narkotika, obat terlarang, dan zat adiktif lainnya. Setiap tahun dimulai dari tahun 2015 SMAN 11 Tebo menerima PDBK yang jumlahnya bervariasi mulai dari 1 hingga paling banyak 5 orang. Pada tahun 2021 in SMAN 11 Tebo menerima 3 orang PDBK yang terdiri dari lambat belajar dan berkesulitan belajar, tunalaras dan menjadi korban

narkotika , obat terlarang dan zat aditif lain.

Pelaksanaan program pendidikan inklusif di SMAN 11 Tebo menggunakan 10 komponen penyelenggara pendidikan inklusif. Terdapat beberapa sistem dan prosedur dalam pelaksanaan program pendidikan inklusif di SMAN 11 Tebo seperti yang termuat dalam dokumen 1 (satu) kurikulum SMAN 11 Tebo.

Salah satu poin penting dalam pelaksanaan pendidikan inklusi dari hasil temuan ini didapatkan bahwa adanya asesmen awal untuk melaksanakan pendidikan inklusi. Hal tersebut penting dilakukan agar siswa bisa diberikan layanan pembelajaran yang tepat. (Ariastuti et al., 2016) menyatakan bahwa terdapat beberapa manfaat dari pelaksanaan asesmen awal pada program sekolah inklusi yaitu untuk mengetahui tingkat kebutuhan siswa, bagaimana memberikan pelayanan pembelajaran yang tepat, dan sekolah dapat memfasilitasi pelaksanaan pendidikan inklusi. Dapat disimpulkan pelaksaaan asesmen awal yang telah dilakukan ini menjadi modal utama kesuksesan pelaksanaan KAJUMANJI.

KAJUMANJI ini dilaksanakan sebagai upaya untuk melaksanakan pendidikan inklusif di SMAN 11 kabupaten Tebo. Dasar Kegiatan KAJUMANJI adalah profil pelajar pancasila pada dimensi yang pertama yaitu beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa dan berakhlak mulia yang diambil dari Al Qur'an. Prinsip KAJUMANJI adalah pendidikan untuk semua dengan pendekatan religi atau keagamaan. Sehingga, anak-anak dengan kondisi apapun harus dapat diterima untuk belajar di SMAN 11 Tebo.

KA atau kamis mengaji berisi kegiatan tentang Al Qur'an Surah Luqman Ayat 12 – 19 berisi tentang Akidah, Syariah, dan Akhlak yang didalam berisi materi tentang indikator-indikator pada tabel 4. Masing – masing dari 3 (tiga) kegiatan tersebut dibimbing oleh satu guru pembimbing. Setiap pembimbing dibekali dengan modul ajar. Ketentuannya setiap anak boleh memilih satu dari tiga kegiatan tersebut. Pada Kegiatan KA ini kegiatan yang dilaksanakan mengacu pada indikator profil pelajar pancasila dimensi pertama seperti terlihat pada tabel 4.

Sedangkan, JUMANJI atau Jumat Mengaji berisi kegiatan mengaji bersama. Pada kegiatan ini fokus kegiatan ada pada akhlak beragama. Pada kegiatan ini semua warga sekolah berkumpul di lapangan utama sekolah untuk melaksanakan pengajian bersama. Kegiatan berupa implementasi dari Al Qur'an Surah Al Hujurat Ayat 10-13. Setiap kelas bergantian untuk menjadi petugas. Setiap anak diberi kesempatan yang sama. Setiap peserta JUMANJI harus menjunjung tinggi nilai-nilai dalam QS. Al Hujurat ayat 10 -13. Kegiatan berupa Ceramah singkat dengan tema tentang akhlak beragama, Hadroh, unjuk kreativitas, dan Doa

bersama.

Kegiatan akan dievaluasi setiap semester. Evaluasi dilaksanakan oleh wakil bidang kurikulum dan wakil bidang kesiswaan. Hasil evaluasi akan dilaporkan kepada kepala sekolah. Selanjutnya, kepala sekolah akan membawa hasil rapat pada rapat rutin sekolah. Akhirnya, diberikan punishment dan reward. Punishment dan reward diberikan berdasarkan hasil evaluasi.

(Efendi, 2018) menyatakan dalam hasil penelitiannya bahwa tantangan dan hambatan dalam pelaksanaan pendidikan inklusi adalah kompetensi guru. Hal tersebut sesuai dengan temuan pada penelitian ini yang menemukan bahwa tantangan dan hambatan utama dalam melaksanakan kegiatan KAJUMANJI adalah tersedianya SDM atau guru yang mampu melaksanakan layanan inklusi sesuai dengan prinsip-prinsip inklusi yang benar. selain dari itu hal lain yang menjadi hambatan adalah rendahnya sarana dan prasarana. minimnya sarana dan prasarana akan menghambat pelaksanaan pendidikan inklusi dengan KAJUMANJI. hambatan seperti ini juga dikemukakan Agustin (2019) bahwa faktor pertama yang bisa menghambat penyelenggaraan pendidikan inklusi di sekolah reguler adalah sarana dan prasarana. Pada penelitian ini juga diketahui bahwa program KAJUMANJI belum mendapatkan dukungan yang memadai dari orang tua/wali murid. hal dukungan dalam KAJUMANJI sangat penting karena selain sebagai implementasi pendidikan inklusi, KAJUMANJI merupakan program untuk mewujudkan profil pelajar pancasila. seperti Kartini (2022) mengatakan dalam sebuah pendidikan karakter dukungan dari orang tua dapat membuat hasil sebuah pendidikan karakter lebih maksimal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan pendidikan inklusif di SMAN 11 Tebo pada umumnya sudah terlaksana dengan baik. Untuk melaksanakan pendidikan inklusif sekolah melakukan dua macam modifikasi yaitu modifikasi pada tata tertib kelas atau keyakinan kelas dan modifikasi pada kegiatan diluar pembelajaran yang berupa KAJUMANJI. Setiap awal semester selalu dilakukan asesmen awal untuk melaksanakan layanan terbaik kepada PDBK. Pada setiap akhir semesternya selalu dilakukan evaluasi dan refleksi terhadap pelaksanaan KAJUMANJI.

Untuk mewujudkan profil pelajar pancasila kegiatan pada KA guru diminta untuk menyampaikan materi tentang dimensi pertama profil pelajar pancasila khususnya pada indikator akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam, dan akhlak bernegara. Sedang pada kegiatan JUMANJI, siswa/i di fokuskan pada indikator akhlak beragama.

Pelaksanaannya program pendidikan inklusif di SMAN 11 Tebo masih menghadapi beberapa kendala dan hambatan, antara lain: (1) Minimnya sarana dan prasarana, (2) Tidak adanya guru pembimbing Khusus, (3) Tidak adanya insentif dan dana yang memadai untuk melaksanakan pendidikan inklusif, (4) rendahnya pengetahuan orang tua siswa tentang anak berkebutuhan khusus.

KAJUMANJI sesungguhnya dibentuk atas dasar itikad baik dan keinginan bersama seluruh warga SMAN 11 Tebo untuk menyelenggarakan Pendidikan Inklusif. Hasil penelitian ini hendaknya dapat menjadi acuan bagi pelaksanaan pendidikan inklusi dan usaha mewujudkan profil pelajar pancasila di SMAN 11 Tebo dimasa yang akan datang. Penelitian lanjutan juga diperlukan untuk dapat menguji dan mengembangkan KAJUMANJI dalam usaha untuk melaksanakan pendidikan inklusi dan juga mewujudkan profil pelajar pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

Agustin, I. (2019). Penerapan Identifikasi, Asesmen dan Pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusi. *Jurnal Pendidikan Dasar*, Volume III, Nomor 2, November 2019 E-ISSN: 2614-4417. III(November), 72–80.

Ariastuti, R., Herawati, V. D., Role, O., & Schools, I. (2016). Optimalisasi Inklusi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 38–47, P-ISSN : 2540-8139, E-ISSN : 2540-8747.

Bubpha, Suchada. (2014). Models of Inclusive Education: one size does not feed at all. *International Journal of technology and Inclusive Education.*Vol. 3, Issue 2

Daimah. (2018). Pendidikan Inklusif perspektif QS. Al Hujurat Ayat 10- 13 Sebagai Solusi Eksklusivisme Ajaran Sekolah. *Jurnal Al-Thariqah* .Vol 3.No.1, 2018

Efendi, M. (2018). The Implementation of Inclusive Education in Indonesia for Children with Special Needs: Expectation and Reality. *Journal of ICSAR*, 2(2), 142–147. https://doi.org/10.17977/um005v2i22018p142

Ellya Novera, Daharnis, Yeni Erita, A. F. (2021). *Jurnal basicedu. Jurnal Basicedu*, 5(6), 6349-6356.

Fadli, dkk. (2018). Moral Education For Children With Special Needs Through The Habituation of Religious Activities. Jurnal Pendidikan inklusi. Volume 2 Nomor 1

Graham.J. (2011). Developing capabilities for social inclusion: engaging diversity through inclusive school communities. *International Journal of Inclusive Education*. 15 (1), 2011,135-152

Haug, P. (2017). Understanding inclusive education: ideals and reality. S*candinavian Journal of Disability Research*, 19(3), 206–217.

Kartini, O. U., & Kusmanto, A. S. (2022). Efektivitas Generasi Unggul Terhadap Penerapan Inovasi Berkarakter Profil Pelajar Pancasila. *JPDSH Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, 1(8), 1463–1476. https://bajangjournal.com/index.php/JPDSH

Suhardi, S. (2022). Analisis Penerapan Pendidikan Agama Islam dalam Dimensi Profil Pancasila. *Book*

Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society, *1*(1), 468–476.

Kemdikbud, (2011). Pedoman Umum penyelenggaraan Pendidikan Inklusif (Sesuai Permendiknas No 70 tahun 2009) .Jakarta: Direktorat PPK-LK Pendidikan Dasar kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Rusnaini, dkk (2021). Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa. *Jurnal Ketahanan Nasional.* Tahun 2021. Vol.27.No. 2

Sultoni, dkk. (2018). Penyelenggaraan pendidikan Inklusi pada jenjang SD, SMP, dan SMA di Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Pendidikan Inklusi.* Vol.1.No.2

Tohari, dkk. (2017). Konsep Pendidikan Anak dalam perspektif Al-Qur'an (Surah Luqman Ayat 12-19). *Journal Edu Deena.*Vol.1.No.1 th. 2017.

Sumber bacaan lain

Modul Ajar Guru Penggerak Modul 1